

**KESINONIMAN MAKNA VERBA MAJEMUK
~SOKONAU DAN ~NOGASU
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

**OLEH:
ARIESKA DJAJANTI
NIM 155110201111003**

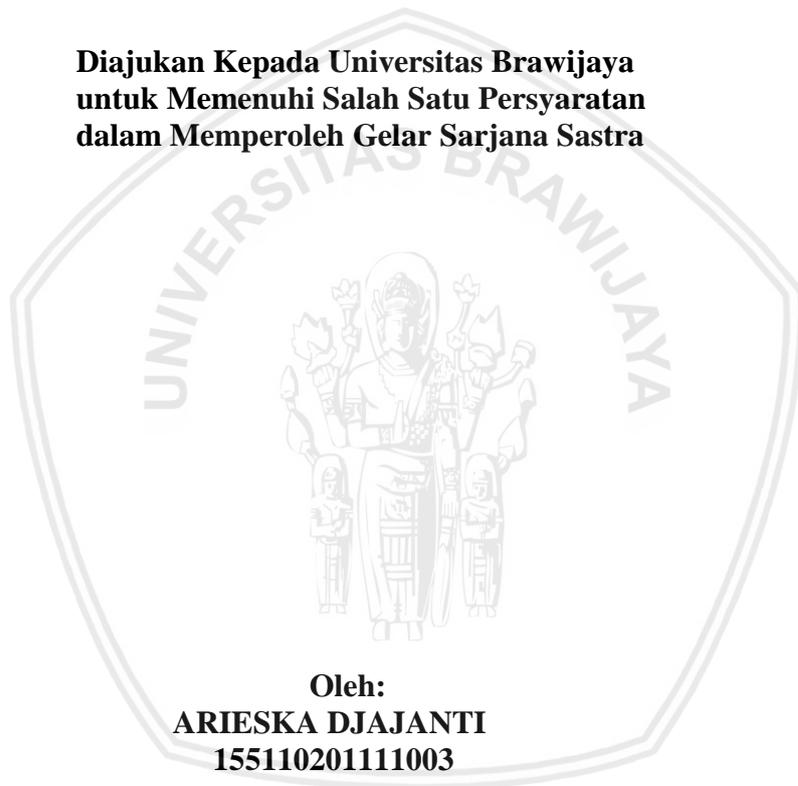


**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**KESINONIMAN MAKNA VERBA MAJEMUK
~SOKONAUDAN ~NOGASU
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**Oleh:
ARIESKA DJAJANTI
15110201111003**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Arieska Djajanti
NIM : 155110201111003
Progam Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 8 Juli 2019



Arieska Djajanti
NIM 155110201111003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Arieska Djajanti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

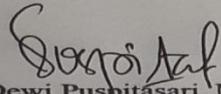
Malang, 8 Juli 2019
Pembimbing



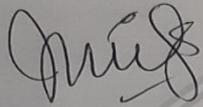
Nadya Ina Syartanti, M.Si.
NIP. 197905092008012015



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Arieska Djajanti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

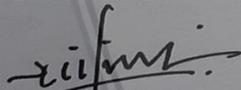


Dewi Puspitasari, M.Hum., Penguji Utama
NIP. 198601312015042001



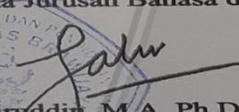
Nadya Ina Syartanti, M.Si., Pembimbing
NIP. 197905092008012015

Mengetahui,
Ketua Progam Studi Sastra Jepang

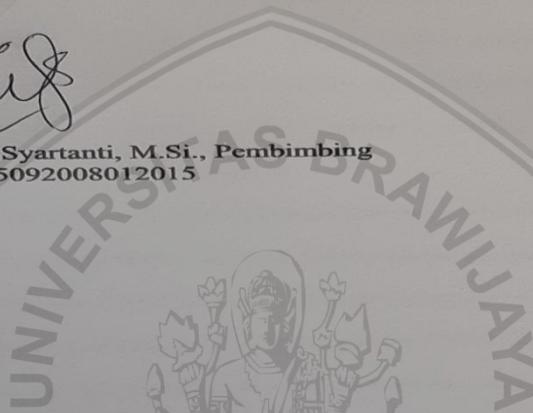


Efrizal, M.A
NIP. 197008252000121001

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, M.A, Ph.D.
NIP. 197901162009121001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kesinoniman Makna Verba Majemuk ~*Sokonau* dan ~*Nogasu* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Nadya Inda Syartanti, M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, nasehat, dan kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dewi Puspitasari, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik.
3. Kedua orang tua penulis dan seluruh teman-teman jurusan S1 Sastra Jepang 2015 yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih belum dapat menuliskan skripsi ini dengan sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca agar menjadi lebih baik dimasa mendatang.

Malang, 8 Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Djajanti, Arieska. 2019. **Kesinoniman Makna Verba Majemuk ~*Sokonau* dan ~*Nogasu* Dalam Kalimat Bahasa Jepang**. Progam Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Nadya Inda Syartanti

Kata Kunci: Makna, *Nogasu*, Sinonim, *Sokonau*, Verba Majemuk

Verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* secara umum menunjukkan makna kegagalan aktivitas atau dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata ‘gagal’. Pembelajar bahasa Jepang seringkali kesulitan dalam memahami kosakata bahasa Jepang yang memiliki kemiripan makna dan salah satunya ada pada verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* sebagai objek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang serta untuk menganalisis persamaan dan perbedaan kedua verba majemuk tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* dalam buku *Kurabete Wakaru Shokyuu Nihongo Hyougen Bunkei Doriru* (2012) dan beberapa laman berbahasa Jepang yang dianalisis dengan menggunakan teori Morita (1989) dan Akira (2019).

Dari hasil penelitian ini, ditemukan 23 data yang terdiri dari 12 data mengandung verba majemuk ~*sokonau* dan 11 data mengandung verba majemuk ~*nogasu*. Dapat diketahui bahwa meskipun verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* memiliki kemiripan makna yaitu menunjukkan makna kegagalan aktivitas, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan pada faktor penyebab kegagalan aktivitas. Penyebab gagalnya aktivitas pada verba majemuk ~*sokonau* berasal dari adanya hambatan disekitar (faktor eksternal), sedangkan penyebab gagalnya aktivitas pada verba majemuk ~*nogasu* berasal dari dalam diri pelaku aktivitas yang melakukan kecerobohan (faktor internal). Berdasarkan hasil substitusi, dapat diketahui bahwa verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* tidak dapat saling bersubstitusi karena keduanya memiliki faktor penyebab kegagalan aktivitas yang berbeda.

要旨

ジャヤンティ・アリスカ. 2019. 日本語の文章における複合動詞「～損なう」と「～逃す」の類義表現. ブラウィジャヤ大学日本文学科.
指導教官：ナディア・インダ・シャルタンティ

キーワード： 意味、逃す、類義語、損なう、複合動詞

「～損なう」と「～逃す」という複合動詞は一般的に失敗の行為を表し、インドネシア語で「GAGAL」という意味である。似ていた意味の語彙は特に「～損なう」と「～逃す」のような複合動詞について学習者のたいていはそのことはあまり分からないのである。従って、著者は「～損なう」と「～逃す」の複合動詞を研究することに気がある。本研究の目的は日本語の文章における「～損なう」と「～逃す」という複合動詞の意味を記述することである。また、「～損なう」と「～逃す」という複合動詞の類似点と相違点を記述することである。本研究では質的であり、記述的方法で実施した。分析の対象となったデータ研究は教科書『比べて分かる初級日本語表現文型ドリル』(2012)とインターネットページの中の複合動詞「～損なう」と「～逃す」を含む文章である。データを分析する方法は森田(1989)と明(2019)の理論を使う。

本研究の結果から、23データの複合動詞「～損なう」と「～逃す」が見つかった。そのうち、複合動詞「～損なう」が12データ、複合動詞「～逃す」が11データが見つかった。複合動詞「～損なう」と「～逃す」は意味の類似性を持ち、それらは活動の失敗の意味を示していることが分かるが、両方とも活動の失敗を引き起こす原因に違いがある。複合動詞「～損なう」における活動の失敗の原因は、周囲の問題（外部要因）から現れる、複合動詞「～逃す」における活動の失敗の原因は、不注意を実行する主体（内部要因）から現れる。複合動詞「～損なう」と「～逃す」は活動の失敗の原因が異なるため、互いに置き換えることができないことが分かる。

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Semantik	7
2.1.1 Jenis Makna	7
2.1.2 Relasi Makna	9
2.1.3 Sinonim	9
2.1.4 Identifikasi Sinonim	10
2.2 Kata Majemuk	11
2.2.1 Definisi Kata Majemuk	11
2.2.2 Klasifikasi Kata Majemuk	12
2.3 Verba Majemuk	13
2.3.1 Definisi Verba Majemuk	13
2.3.2 Klasifikasi Verba Majemuk	14
2.4 Makna Verba Majemuk, <i>~Sokonau</i> dan <i>~Nogasu</i>	15
2.4.1 Verba Majemuk <i>~Sokonau</i>	15
2.4.2 Verba Majemuk <i>~Nogasu</i>	17
2.5 Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	23



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	24
4.2 Pembahasan	26
4.2.1 Makna Verba Majemuk ~ <i>Sokonau</i>	27
4.2.1.1 Aktivitas yang Gagal Dilakukan.....	27
4.2.1.2 Aktivitas yang Tidak Sempurna/ Salah.....	31
4.2.2 Makna Verba Majemuk ~ <i>Nogasu</i>	34
4.2.2.1 Aktivitas yang Gagal Dilakukan.....	34
4.2.2.2 Aktivitas yang Dibiarkan Gagal/ Diabaikan.....	38
4.2.3 Persamaan dan Perbedaan Verba Majemuk ~ <i>Sokonau</i> dan ~ <i>Nogasu</i>	41
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	46
5.2 Saran	47
 DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a い (イ) i う (ウ) u え (エ) e お (オ) o
 か (カ) ka き (キ) ki く (ク) ku け (ケ) ke こ (コ) ko
 さ (サ) sa し (シ) shi す (ス) su せ (セ) se そ (ソ) so
 た (タ) ta ち (チ) chi つ (ツ) tsu て (テ) te と (ト) to
 な (ナ) na に (ニ) ni ぬ (ヌ) nu ね (ネ) ne の (ノ) no
 は (ハ) ha ひ (ヒ) hi ふ (フ) fu へ (ヘ) he ほ (ホ) ho
 ま (マ) ma み (ミ) mi む (ム) mu め (メ) me も (モ) mo
 や (ヤ) ya ゆ (ユ) yu よ (ヨ) yo
 ら (ラ) ra り (リ) ri る (ル) ru れ (レ) re ろ (ロ) ro
 わ (ワ) wa を o

が (ガ) ga ぎ (ギ) gi ぐ (グ) gu げ (ゲ) ge ご (ゴ) go
 ざ (ザ) za じ (ジ) ji ず (ズ) zu ぜ (ゼ) ze ぞ (ゾ) zo
 だ (ダ) da ぢ (ヂ) ji づ (ヅ) zu で (デ) de ど (ド) do
 ば (バ) ba び (ビ) bi ぶ (ブ) bu べ (ベ) be ぼ (ボ) bo
 ぱ (パ) pa ぴ (ピ) pi ぷ (プ) pu ぺ (ペ) pe ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) n, m, N, ŋ, ŋ

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang /a/ ditulis sebagai [ā]

Bunyi panjang /i/ ditulis sebagai [ii]

Bunyi panjang /u/ ditulis sebagai [ū]

Bunyi panjang /e/ ditulis sebagai [ei] atau [ē]

Bunyi panjang /o/ ditulis sebagai [ou] atau [ō]

Partikel は (ha) dibaca (wa)

Partikel を (wo) dibaca (o')



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Contoh Tabel Data Temuan Verba Majemuk ~ <i>Sokonau</i> dan ~ <i>Nogasu</i>	23
4.1 Data Temuan Verba Majemuk ~ <i>Sokonau</i> dan ~ <i>Nogasu</i>	24
4.2 Data Hasil Substitusi Verba Majemuk ~ <i>Sokonau</i>	25
4.3 Data Hasil Substitusi Verba Majemuk ~ <i>Nogasu</i>	26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Curriculum Vitae</i>	50
2. Data Temuan	51
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati oleh pembelajar bahasa asing di Indonesia. Mempelajari bahasa Jepang bagi pembelajar asing tidaklah mudah karena bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Pada umumnya terdapat tingkatan level dalam mempelajari pola kalimat bahasa Jepang, yakni *shokyuu bunpou* (tata bahasa tingkat dasar), *chuukyuu bunpou* (tata bahasa tingkat menengah), dan *joukyuu bunpou* (tata bahasa tingkat atas) yang masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda (Ferdianto, 2016:94). Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki karakteristik unik dengan kosakata yang sangat beragam. Keberagaman kosakata bahasa Jepang sering membuat pembelajar asing kesulitan dalam menggunakan beberapa kosakata yang memiliki kemiripan makna (sinonim). Sinonim banyak ditemukan dalam kalimat bahasa Jepang dan salah satunya ada pada jenis kata majemuk (*fukugougo*).

Nitta (2010:136) mengungkapkan bahwa kata majemuk (*fukugougo*) adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kata. Kata majemuk diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu nomina majemuk (*fukugoumeishi*), verba majemuk (*fukugoudoushi*), dan adjektiva majemuk (*fukugoukeiyoushi*). Salah satu kata majemuk yang difokuskan dalam penelitian ini adalah verba majemuk (*fukugoudoushi*).

Fukugoudoushi atau verba majemuk diklasifikasikan oleh Masuoka dan Takubo (dalam Apriani, 2011:169) menjadi dua jenis, yaitu *teki fukugoudoushi* (verba majemuk bentuk-te) dan *renyoukei fukugoudoushi* (verba majemuk yang berfungsi sebagai kata penghubung). *Renyoukei fukugoudoushi* dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu verba yang berhubungan dengan aspek (*~hajimeru, ~dasu, ~kakeru, ~tsuzukeru, ~owaru, ~oeru, ~yamu, ~agaru, ~ageru*), verba yang menunjukkan makna pencapaian (*~tsukusu, ~nuku, ~otosu, ~kiru*), verba yang menunjukkan makna non-pencapaian (*~wasureru, ~sokonau, ~sonjiru, ~sobireru, ~shiburu, ~kaneru, ~otosu*), dan verba lainnya (*~aru, ~naosu, ~kaesu, ~tsukeru*). Diantara berbagai macam jenis verba majemuk, yang menjadi fokus objek penelitian ini adalah verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*. Verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* menjadi objek dalam penelitian ini karena berdasarkan identifikasi sinonim menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2011:129) bahwa kedua verba majemuk tersebut dapat digunakan untuk menyatakan ‘kegagalan aktivitas’ jika melekat dengan verba depan lainnya. Selain itu, verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi satu kata atau bisa dipadankan dengan kata ‘gagal’. Kemiripan kedua verba majemuk ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) 七時のニュースを聞き損なった
*Shichi ji no nyuusu wo **kikisokonatta**.*
 Saya **gagal menyimak** berita pukul 7.
 (<https://dictionary.goo.ne.jp/thsrs/1033/meaning/m0u/>) 2019/05/29
- (2) その講演を聞き逃して残念です。
*Sono kouen wo **kikinogashite** zannen desu.*
 Sayang sekali, saya **gagal menyimak** ceramah tersebut.
 (<https://tatoeba.org/eng/sentences/show/210679>) 2019/05/29

Kalimat (1) dan (2) secara keseluruhan menunjukkan kegagalan aktivitas yaitu bermakna gagal menyimak siaran berita pukul 7 dan gagal menyimak ceramah perkuliahan. Dari kedua contoh kalimat tersebut terlihat jelas bahwa verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* sama-sama memiliki makna kegagalan aktivitas yaitu “gagal menyimak” manakala melekat dengan verba depan *kiku*. Oleh karena itu, bila melihat makna akhir yang dihasilkan, akan sangat memungkinkan untuk kedua verba majemuk tersebut dapat saling menggantikan. Namun, terdapat kasus seperti pada contoh kalimat berikut.

(3) 彼があんな冷たい人だったとは。見損なったよ。

Kare ga anna tsumetai hito datta to wa. Misokonattayo!

Kamu telah **salah menilai** bahwa ia orang yang sedingin itu!

(Okamoto, 2012:40)

(4) 今回は見逃してあげよう。だが、忘れないでくれ。

Konkai wa minogashiteageyou. Daga, wasurenaidekure.

Kali ini saya akan **membiarkanmu**. Tapi, jangan lupakan aku ya.

(Romances Beddo de Sugosu Isshuukan, 2014: chapter 5)

Kalimat (3) dan (4) menunjukkan verba depan *miru* ‘melihat’ yang dilekati oleh verba akhir *sokonau* dan *nogasu*, sehingga membentuk verba majemuk *misokonau* dan *minogasu*. Tidak sama seperti pada contoh kalimat (1) dan (2) yang memiliki arti “gagal”, pada bagian ini kedua verba majemuk tersebut memiliki makna yang jelas berbeda, sehingga tidak memungkinkan untuk dapat saling menggantikan. Hal ini mengindikasikan bahwa verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* memiliki makna yang cukup beragam. Keunikan seperti ini yang sering menyulitkan pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan verba majemuk yang menggunakan verba akhir *~sokonau* dan *~nogasu*. Kasus yang terjadi pada verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* sangat menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, penelitian

ini akan mengangkat verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* sebagai objek penelitian dengan judul “Kesinoniman Makna Verba Majemuk *~Sokonau* dan *~Nogasu* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, agar penelitian dapat berjalan terarah dan sistematis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan mengenai ilmu linguistik terutama dalam bidang semantik yang berkaitan dengan verba majemuk bahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti untuk lebih memahami makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*. Sedangkan untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai verba majemuk. Penelitian ini juga dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk memahami persamaan dan perbedaan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* dalam kalimat bahasa Jepang, sehingga dapat menggunakan verba majemuk tersebut dalam kalimat bahasa Jepang dengan tepat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada kajian semantik yang menekankan pada makna kata dalam verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku latihan soal pola kalimat bahasa Jepang yaitu *Kurabete Wakaru Shokyuu Nihongo Hyougen Bunkei Doriru* (2012) dan beberapa laman berbahasa Jepang.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Makna : Sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.

(Suhardi, 2015:52)

Sinonim : Kata-kata yang memiliki makna sama atau mirip. (Tjandra,

2016:128)

Verba majemuk: Verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih yang secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. (Sudjianto,

2004:150)

Sokonau : Merusak, mengganggu, merugikan, gagal, kandas, tidak berhasil

(Matsuraa, 2005:986)

Nogasu : Melepaskan, gagal, melewatkan (Matsuraa, 2005: 716)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *imiron*. Sutedi (2011:127) mengungkapkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik (*gengokaku*) yang mengkaji tentang makna. Sedangkan Ronnie Cann (dalam Suhardi, 2015:17) berpendapat bahwa semantik merupakan objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa, serta kalimat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah objek kajian linguistik yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat.

Objek kajian semantik diantaranya adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Penelitian ini berfokus pada analisis makna kata dan relasi makna yang membentuk verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* yang secara umum memiliki kemiripan makna (sinonim). Sebelum membahas tentang verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*, pada subbab berikut akan dijabarkan tentang jenis makna dan relasi makna.

2.1.1 Jenis Makna

Jenis makna kata diklasifikasikan oleh Sutedi (2011:131-134) menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna Leksikal (*jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*) adalah makna asli atau makna yang sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra serta terlepas dari unsur gramatikalnya. Misalnya pada kata *neko* dan kata *gakkou* memiliki makna leksikal yaitu ‘kucing’ dan ‘sekolah’. Sedangkan makna gramatikal (*bunpouteki-imi*) merupakan makna yang muncul akibat proses gramatikal. Contohnya pada partikel *ni* yang secara leksikal tidak jelas maknanya, namun dapat dipahami maknanya jika digunakan dalam kalimat seperti *bandung ni sundeiru* yang artinya ‘tinggal di bandung’.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif (*meijiteki-imi* atau *gaien*) adalah makna asli dari kata yang mengandung acuan yang jelas, bersifat permanen dan tidak akan berubah di dalam pemakaian kata (Tjandra, 2016: 34). Sedangkan makna konotatif (*anjiteji-imi* atau *naihou*) adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dengan lawan bicaranya. Misalnya denotatif kata *kodomo* adalah “anak”, melahirkan makna konotatif “tidak mau diatur”.

2. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar (*kihon-gi*) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Sedangkan makna perluasan (*ten-gi*) merupakan suatu makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya pada penggunaan secara kiasan atau majas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan jenis makna leksikal dan makna gramatikal dalam analisisnya.

2.1.2 Relasi Makna

Terdapat berbagai macam relasi atau hubungan makna dalam semantik. Salah satu jenis relasi makna, yaitu relasi paradigmatis. Relasi paradigmatis merupakan relasi antarkata secara vertikal yang menempati satu posisi fungsi gramatikal tertentu dalam kalimat (Tjandra, 2016:127). Relasi paradigmatis membentuk berbagai fenomena morfologi semantik yang dapat ditinjau dari masalah ucapan, masalah penulisan, dan masalah makna. Pada kajian semantik, permasalahan ini melahirkan berbagai jenis kata yang disebut dengan istilah sinonim, antonim, hipernim, hiponim, polisemi, homonim, homofon, dan homograf. Dari berbagai relasi makna tersebut, penelitian ini difokuskan pada relasi makna sinonim.

2.1.3 Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau mirip (Tjandra, 2016:128). Kesinoniman dibagi menjadi dua jenis yaitu kesinoniman mutlak (*dougigo*) dan kesinoniman sebagian (*ruigigo*) dengan penjelasan berikut.

1. Kesinoniman mutlak

Kesinoniman mutlak adalah sinonim yang bermakna sama. Misalnya pada nomina *yakimeshi* dan *chaahan* yang memiliki makna “nasi goreng”. Dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan makna dan perbedaan pemakaian diantara keduanya dan yang membedakan kedua nomina tersebut hanya pada segi etimologi dan pembentukan kata.

2. Kesinoniman sebagian

Kesinoniman sebagian adalah sinonim yang maknanya mirip. Misalnya pada kata *agaru* dan *noboru* yang keduanya memiliki makna “naik”. Meskipun bersinonim, namun hanya pada konteks tertentu saja. Perbedaan kedua verba di atas terletak pada fokus gerakannya, yaitu verba *agaru* menekankan pada tempat tujuan, sedangkan *noboru* menekankan pada jalan yang dilalui dari gerak tersebut. Meskipun makna kedua verba maknanya sama, namun jika penggunaannya di dalam kalimat terdapat perbedaan maka termasuk ke dalam jenis kesinoniman sebagian.

2.1.4 Identifikasi Sinonim

Untuk menentukan kata yang bersinonim, Momiyama (dalam Sutedi, 2011:129) memberikan langkah-langkah dalam mengidentifikasi suatu sinonim sebagai berikut.

1. Intuitif bahasa bagi penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya.
2. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi satu kata.
3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil.
4. Dalam menegaskan suatu makna, kedua kata tersebut dapat digunakan secara bersamaan.

Berdasarkan identifikasi sinonim yang telah dipaparkan diatas, nantinya akan digunakan untuk mengetahui tingkat kemiripan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*.

2.2 Kata Majemuk

2.2.1 Definisi Kata Majemuk

Kata majemuk dalam bahasa Jepang disebut *fukugougo*. Himeno (2018:5) mengungkapkan makna verba majemuk atau *fukugougo* yaitu sebagai berikut:

複合語は、単語と文との間に位置するものであり、いわば圧縮された文と言ってもよい。(前掲『国語学大辞典』)。
Fukugougo wa, tango to bun to no ma ni ichi suru monodeari, iwaba asshuku sareta bun to itte mo yoi.(zenkei “*kokugogakudaiiten*”).
 “Kata majemuk terletak diantara kata dan kalimat, sehingga dapat dikatakan sebagai kalimat yang dipadatkan” (dikutip dari “*Kokugogakudaijiten*”).

Selanjutnya Nitta (2012:136) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata majemuk adalah sebagai berikut:

複数の語を組み合わせて語を作り出すことを複合という。複合によって作られる次のような語が複合語である。春風、焼き肉、読みかける、旅立つ、薄軽い、気楽.....。
Fukusū no go o kumiawasete go o tsukuridasu koto o fukugō to iu. Fukugōni yotte tsukura reru tsugi no yōna go ga fukugōgodearu. Harukaze, yakiniku, yomi kakeru, tabidatsu, usu karui, kiraku.....
 “Menggabungkan beberapa kata untuk membentuk suatu kata disebut kata majemuk. Kata majemuk dibentuk dari gabungan kata seperti kata berikut, yaitu *harukaze, yakiniku, yomikakeru, tabitatsu, usukarui, kiraku,.....*”.

Sedangkan Tjandra (2016: 9) menyatakan bahwa kata majemuk terbentuk melalui proses gramatikal, yang berarti dua morfem bebas bergabung menjadi satu kata dengan mengikuti aturan tata bahasa tertentu.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fukugougo* atau kata majemuk adalah gabungan dua buah kata yang membentuk satu kata dengan aturan-aturan tertentu melalui suatu proses gramatikal.

2.2.2 Klasifikasi Kata Majemuk

Nitta (2010:136) mengklasifikasikan *fukugougo* atau kata majemuk dalam bahasa Jepang menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Fukugoumeishi* (nomina majemuk)

Nomina majemuk atau *fukugoumeishi* adalah gabungan dua buah kata yang membentuk suatu kata yang mengandung nomina. Nomina majemuk terbagi menjadi 8 jenis meliputi pembentukan berkonstruksi nomina+nomina (*harukaze* ‘angin musim semi’), verba+nomina (*nakikao* ‘wajah yang menangis’), adjektiva+nomina (*kanzenhantai* ‘kejahatan yang sempurna’), adverbial+nomina (*nikonikokao* ‘wajah yang berseri-seri’), verba+verba (*kachimake* ‘menang kalah’), nomina+verba (*hitorigurasu* ‘hidup sendiri’), adjektiva+ verba (*nagaiki* ‘panjang umur’), adverbial + verba (*poisute* ‘membuang sembarangan’).

2. *Fukugoudoushi* (verba majemuk)

Verba majemuk atau *fukugoudoushi* adalah gabungan kata yang terdiri dari unsur depan yaitu kata verba, nomina, adjektiva, atau adverbial dengan unsur belakang berupa verba. Verba majemuk dibagi menjadi 4 jenis meliputi pembentukan berkonstruksi verba+verba (*hashiridasu* ‘mulai berjalan’),

nomina+verba (*namidatsu* ‘gelombang air’), adjektiva+verba (*samusugiru* ‘terlalu dingin’), dan adverbial+verba (*nikonikosuru* ‘tersenyum-senyum’).

3. *Fukugoukeiyoushi* (adjektiva majemuk)

Adjektiva majemuk atau *fukugoukeiyoushi* adalah gabungan kata yang terdiri dari unsur depan yaitu kata adjektiva, nomina, atau verba dengan unsur belakang berupa adjektiva. Adjektiva majemuk dibagi menjadi tiga jenis meliputi pembentukan berkonstruksi adjektiva+adjektiva (*amakarai* ‘pedas-manis’), nomina+adjektiva (*mimiatarashii* ‘kabar baru’), verba+adjektiva (*arukiyasui* ‘mudah berjalan’).

Dari ketiga jenis kata majemuk tersebut, verba majemuk (*fukugoudoushi*) akan menjadi fokus objek dalam penelitian ini.

2.3 Verba Majemuk

2.3.1 Definisi Verba Majemuk

Niimi (dalam Pamugari, 2014) mengungkapkan bahwa verba majemuk (*fukugoudoushi*) adalah sebagai berikut:

最小二つの実質的の形態素が結合して、新文法的能動意味を持つ大きい単位を形成するとき、そのまとまりを複合語と言う。そして、その実質的形態素二つともが動詞であるが、あるいは後部形態素が動詞であって、形成された複合語自体が一つの動詞としての文法的性質を持つものを複合動詞と呼ぶ。

Saishou futatsu no jisshitsuteki no keitaiso ga ketsugou shite, shinbunpouteki noudou imi wo motsu ookii tan “i wo keisei suru toki, sono matomariwo fukugougo to iu. Soshite, sono jisshitsuteki keitaiso futatsu tomo ga doushi de aru ga, aruiha koubu keitaiso ga doushi de atte, keisei sareta fukugougo jitai ga hitotsu no doushi toshite no bunpouteki seishitsu wo motsu mono wo fukugoudoushi to yobu.

“Penggabungan dua buah kata atau setidaknya yang nyata dan membentuk sebuah kata yang memiliki makna dan fungsi gramatika

yang baru disebut kata majemuk. Sedangkan yang disebut *fukugoudoushi* adalah penggabungan sedikitnya dua buah kata dimana kedua unsur pembentuknya, atau salah satunya adalah verba yang terletak di belakang dan hasil penggabungannya memiliki sifat gramatikal sebagai verba.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa verba majemuk adalah penggabungan dua buah kata atau lebih, yang kedua unsur atau salah satu unsur pembentuknya adalah verba.

2.3.2 Klasifikasi Verba Majemuk

Nitta (2010:139-140) mengklasifikasi verba majemuk menjadi empat jenis meliputi pembentukan berkonstruksi sebagai berikut:

1. Verba+verba (*hashiridasu* ‘muali berlari’)
2. Nomina+verba (*namidatsu* ‘gelombang air’)
3. Adjektiva+verba (*samusugiru* ‘terlalu dingin’)
4. Adverbia+verba (*niko-nikosuru* ‘tersenyum-senyum’)

Masuoka dan Takubo (dalam Apriani, 2011:169) mengklasifikasikan pembentukan verba majemuk menjadi dua jenis yaitu *tekei fukugoudoushi* dan *renyoukei fukugoudoushi* dengan penjelasan sebagai berikut.

1. *Tekei Fukugoudoushi* atau bentuk-*te* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:
 - a. verba yang berkaitan dengan aspek, seperti *~teiru*, *~tearu*, *~teshimasu*, *~teiku*, dan *~tekuru*.
 - b. verba yang berhubungan dengan kegiatan memberi dan menerima, seperti *~temorau*, *~teitadaku*, *~tekureru*, *~tekudasaru*, *~teageru*, *~teyaru*, dan *~tesashiageru*.

c. verba lainnya, seperti *~teoku*, *~temiru*, *~temiseru* dan sebagainya.

2. *Renyoukei Fukugoudoushi* atau *fukugoudoushi* yang berfungsi sebagai kata penghubung dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

a. verba yang berhubungan dengan aspek seperti *~hajimeru*, *~dasu*, *~kakeru*, *~tsuzukeru*, *~owaru*, *~oeru*, *~yamu*, *~agaru*, *~ageru*.

b. verba yang menunjukkan makna pencapaian, seperti *~tsukusu*, *~nuku*, *~otosu*, dan *~kiru*.

c. verba yang menunjukkan makna non pencapaian, seperti *~wasureru*, *~sokonau*, *~sonjiru*, *~sobireru*, *~shiburu*, *~kaneru*, dan *~otosu*.

d. verba lainnya, seperti *~aru*, *~naosu*, *~kaesu*, *~tsukeru* dan sebagainya.

Di antara beberapa pengklasifikasian verba majemuk tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah verba majemuk yang menunjukkan makna kegagalan aktivitas dan terbatas hanya pada verba akhir *~sokonau* dan *~nogasu*.

2.4 Makna Verba Majemuk *~Sokonau* dan *~Nogasu*

Berikut ini adalah beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*.

2.4.1 Verba Majemuk *~Sokonau*

Verba *sokonau* memiliki arti “merusak, mengganggu, merugikan, gagal, kandas, tidak berhasil”. Morita (1989) dalam *Kiso Nihongo Jiten* menyatakan bahwa makna verba majemuk *~sokonau* adalah sebagai berikut.

.....”できるはずのところ何かの原因によって遂行に失敗する。上手にできない。または、それが不可能になる。チャンスを物にできない”。原因は外的条件にある。

.....“*Dekiruhazu no tokoro nanika gen'in ni yotte suikou ni shippai suru. Jouzu ni dekinai. Mata wa, sore ga fukanou ni naru. Chansu wo mono ni dekinau. Gen'in wa gaiteki jouken ni aru.*

.....”Gagal menuntaskan sesuatu yang seharusnya dapat dilakukan karena alasan tertentu. Tidak dapat mengerjakan dengan baik. Atau hal tersebut menjadi tidak memungkinkan untuk dilakukan. Tidak ada peluang. Penyebabnya adalah faktor eksternal.

Dari penjelasan di atas, Morita (1989) menyatakan bahwa verba majemuk *~sokonau* mengandung makna aktivitas yang gagal dilakukan disebabkan oleh alasan tertentu, sehingga pelaku aktivitas tidak punya peluang untuk mencapai aktivitasnya, dimana penyebab aktivitas gagal dilakukan adalah karena faktor eksternal. Selain itu, verba majemuk *~sokonau* juga dapat bermakna aktivitas yang dilakukan dengan tidak sempurna atau aktivitas yang keliru. Untuk memperjelas gambaran makna verba majemuk *~sokonau* yang telah dipaparkan oleh Morita (1989), adapun contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(2) 会議が長引いて、夜のテレビ映画を見損なった。

Kaigi ga nagabiite, yoru no terebi eiga wo misokonatta

‘Saya gagal menonton film televisi malam karena rapatnya sangat lama.

(Morita, 1989:81)

(3) 手紙の宛名を書き損なう。

Tegami no atena wo kakisokonau

‘Saya salah menulis alamat surat’.

(<https://kotobank.jp>)2019/06/20

Verba majemuk *~sokonau* pada kalimat (5) mengandung verba majemuk *misokonau* yang menunjukkan kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang gagal dilakukan” atau aktivitas yang terlewatkan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena rapat yang diikuti oleh pelaku sangat lama, sehingga pelaku kehilangan kesempatan untuk dapat menonton film televisi yang dinantikannya. Sedangkan

pada kalimat (6) mengandung verba majemuk *kakisokonau* yang menunjukkan kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang dikerjakan dengan tidak sempurna” . Hal tersebut terjadi disebabkan karena pelaku menulis alamat pada surat dengan tidak sempurna atau terjadi kesalahan dalam penulisan alamat surat.

Dari kedua contoh kalimat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba majemuk *~sokonau* selain mengandung makna **aktivitas yang gagal dilakukan** juga bermakna **aktivitas yang tidak sempurna/ salah**.

2.4.2 Verba Majemuk *~Nogasu*

Verba *nogasu* memiliki arti “melepas, membiarkan lari, gagal, atau melewatkan kesempatan. Akira (2019: daring) *Daijirin Daisanpan* menyatakan bahwa makna verba majemuk *~nogasu* adalah sebagai berikut.

(動詞の連用形に付いて)すればできたのに、.....しないでしまう意、.....し損なう意を表す。「肝心な点を聞き—・す」「見—・してやる」
(*Doushi no renyoukei ni tsuite*).....*sureba dekitanoni*,.....*shinaideshimau i*,
.....*shisokonau i wo arawasu*. [*kanjin na ten wo kiki —su*] [*mi—shiteyaru*]
(Digunakan sebagai kata kerja penghubung).....Menunjukkan makna aktivitas yang gagal dilakukan, dan bermakna aktivitas tidak dilakukan meskipun sebenarnya dapat dilakukan. (melewatkan point penting) (membiarkan gagal)

Dari penjelasan di atas, Akira (2019) menyatakan bahwa verba majemuk *~sokonau* mengandung makna kegagalan aktivitas, dimana aktivitas yang telah direncanakan tidak dilakukan meskipun sebenarnya bisa dilakukan. Selain itu, verba majemuk *~nogasu* dapat dilekatkan lagi dengan verba *~yaru* menjadi *~nogashiteyaru*, sehingga maknanya berubah menjadi aktivitas yang dibiarkan gagal atau diabaikan. Untuk memperjelas gambaran makna verba majemuk *~sokonau* yang telah dipaparkan oleh Akira (2019), adapun contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- (4) 肝心な点を聞き逃す
 ‘*Kanjin na ten wo kikinogasu*’
Saya gagal menyimak poin utama
 (Akira:2019)
- (5) 見逃してやる!
 ‘*Minogashite yaru!*’
 Aku akan **membiarkannya!**
 (Akira:2019)

Verba majemuk *kikinogasu* pada kalimat (7) yang menunjukkan kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang gagal dilakukan”. Hal tersebut terjadi disebabkan karena pelaku tidak fokus dengan topik yang dibicarakan oleh seseorang padahal pelaku sedang berada ditempat orang tersebut bicara, sehingga pelaku kelewatan atau kehilangan kesempatan untuk dapat menyimak poin penting yang telah dibicarakan oleh seseorang. Sedangkan pada kalimat (8) mengandung verba majemuk *minogasu* yang menunjukkan kegagalan aktivitas yaitu bermakna “gagal melihat”, akan tetapi ketika *minogasu* dilekati verba *yaru* dan menjadi *minogashiteyaru*, maka maknanya berubah menjadi “aktivitas yang dibiarkan gagal”.

Dari kedua contoh kalimat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba majemuk *~nogasu* selain mengandung makna **aktivitas yang gagal dilakukan** juga bermakna **aktivitas yang dibiarkan gagal**.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai verba majemuk dalam bahasa Jepang atau *fukugoudoushi*, diantaranya adalah penelitian berjudul “Perbedaan Verba Majemuk *~Hajimeru*, *~Dasu*, dan *~Kakeru* dalam Kalimat Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Struktur dan Makna” yang dilakukan oleh Laelatul Munafidloh

(2017), mahasiswa Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba majemuk *~hajimeru* digunakan ketika suatu tindakan tersebut merupakan kehendak atau keinginan penutur, verba majemuk *~dasu* biasanya menyatakan tindakan yang terjadi secara spontan, sedangkan verba majemuk *~kakeru* tidak berhubungan dengan kehendak atau spontanitas, melainkan hanya menyatakan awal dari aktivitas. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menganalisis verba majemuk dalam kalimat bahasa Jepang. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada jenis verba majemuknya, yaitu verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* dengan sumber data campuran dan fokus penelitian hanya terbatas pada makna.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Najmi Aulia Rahmi (2015) sebagai mahasiswa Universitas Bung Hatta dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Makna *Fukugoudoushi ~Dasu, ~Hajimeru, dan ~Kakeru* dalam Novel *Taira No Masakado* Karangan Eiji Yoshikawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba majemuk *~dasu* menyatakan keadaan yang terjadi secara tiba-tiba, sedangkan verba majemuk *~hajimeru* menyatakan permulaan aktivitas yang terjadi perlahan dan berkelanjutan, dan verba majemuk *~kakeru* digunakan ketika aktivitas yang dilakukan tidak selesai atau terhenti ditegah-tengah. Ketiga verba majemuk tersebut tidak dapat saling menggantikan karena masing-masing verba majemuk memunculkan konteks kalimat yang berbeda. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu menganalisis makna verba majemuk dan mensubstitusikannya. Perbedaannya hanya terletak pada sumber data dan jenis verba majemuk yang digunakan.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Koopasu wo Riyoushita Fukugoudoushi ~Wasureru, ~Otosu, ~Morasu no Imi Bunseki*” yang dilakukan oleh Sugimura (2005) sebagai mahasiswa di Universitas Nagoya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba majemuk *~wasureru, ~otosu, dan ~morasu* menunjukkan makna aktivitas yang gagal dilakukan. Terdapat perbedaan diantara verba majemuk tersebut yaitu pada verba majemuk *~wasureru* menunjukkan suatu kegagalan yang terjadi karena mengabaikan tindakan itu sendiri, berbeda dengan verba majemuk *~otosu* dan *~morasu* yang menunjukkan kegagalan terjadi karena tindakan tersebut tidak mencapai hasil yang objektif atau tidak sesuai target. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis makna verba majemuk yang bermakna kegagalan suatu aktivitas. Perbedaannya hanya terletak pada jenis verba majemuk yang digunakan yaitu menggunakan verba majemuk *~wasureru, ~otosu, dan ~morasu* dengan sumber data berupa laman berbahasa Jepang, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* dengan sumber data berupa buku latihan soal pola kalimat bahasa Jepang dan beberapa laman berbahasa Jepang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Muhammad, 2014:30). Metode deskriptif merupakan cara yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis data dengan hasil penelitian berupa uraian naratif atau kata-kata tertulis.

Dalam penelitian ini, akan dicari dan dikumpulkan data yang berbentuk kalimat yang mengandung verba majemuk yang terbentuk dari verba akhir *~sokonau* dan *~nogasu*, kemudian dianalisis makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*, serta mencari persamaan dan perbedaan kedua verba majemuk tersebut dengan mensubstitusikannya.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku latihan soal pola kalimat bahasa Jepang yaitu buku *Kurabete Wakaru Shokyuu Nihongo Hyougen Bunkei Doriru* (2012) karya Okamoto Ujihara dan beberapa laman berbahasa Jepang. Buku tersebut dipilih karena didalamnya terdapat kumpulan latihan soal berupa contoh kalimat yang mengandung verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*. Selain itu, beberapa kalimat juga diambil dari laman internet

berbahasa Jepang sebagai sumber data primer. Pada pencarian data dalam laman internet, peneliti membatasi hanya pada laman artikel, novel daring, kamus daring, dan laman pembelajaran bahasa Jepang. Laman tersebut dipilih karena kalimat yang terkandung didalamnya lebih mudah dipahami pembelajar bahasa Jepang dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, kalimat yang mengandung verba majemuk yang terbentuk dari verba akhir *~sokonau* dan *~nogasu* akan lebih sulit ditemukan jika hanya menggunakan satu sumber data.

Data sekunder digunakan untuk menambah kecukupan data yang dibutuhkan. Tambahan data bersumber dari beberapa buku teori seperti *Gendai Nihongo Bunpou I* (2016), Kamus *Kiso Nihongo Jiten* (1989), jurnal, dan beberapa laman internet berbahasa Jepang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka atau pengumpulan data melalui sumber tertulis. Berdasarkan teknik tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi dengan membaca dari referensi yang digunakan sebagai sumber data.
2. Melakukan identifikasi dengan mencari data berupa kalimat-kalimat yang mengandung verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* pada sumber data.
3. Melakukan klasifikasi data dengan memilah kalimat-kalimat yang mengandung verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* berdasarkan teori.

4. Menyusun data yang telah diklasifikasi dalam tabel temuan seperti berikut.

Tabel 3.1 Contoh Tabel Data Temuan Verba Majemuk *~sokonau* dan *~nogasu*

No	Data Temuan	Makna		Total
		Tipe A	Tipe B	
1	<i>~sokonau</i>			
2	<i>~nogasu</i>			
Total Keseluruhan				

Keterangan:

*Tipe A: Aktivitas yang gagal dilakukan

Tipe B: Aktivitas yang tidak sempurna (~sokonau*)
Aktivitas yang diabaikan (*~nogasu*)

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis data temuan dengan menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menganalisis masing-masing makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* pada data temuan dan menganalisis maknanya dengan menggunakan teori Morita (2016) dan Akira (2019).
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan kalimat yang mengandung verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* dengan melakukan teknik substitusi.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Penganalisaan data ini didasarkan pada hasil temuan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* yang terdapat pada kalimat dalam buku latihan soal pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang yaitu *Kurabete Wakaru Shokyuu Nihongo Hyogen Bunkei Doriru* (2012) serta beberapa laman berbahasa Jepang. Hasil dari temuan tersebut masing-masing dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data Temuan Verba Majemuk *~Sokonau* dan *~Nogasu*

No	Data Temuan	Makna		Total
		Tipe A	Tipe B	
1	<i>~Sokonau</i>	8	4	12
2	<i>~Nogasu</i>	8	3	11
Total Keseluruhan		16	7	23

Keterangan:

Tipe A: Aktivitas yang gagal dilakukan

Tipe B: Aktivitas yang tidak sempurna (*~sokonau*)

Aktivitas yang dibiarkan gagal (*~nogasu*)

Berdasarkan tabel 4.1, ditemukan beberapa kalimat yang mengandung verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* dengan total keseluruhan data sejumlah 23 data yang terbagi dalam dua jenis verba majemuk, yaitu 12 data mengandung verba majemuk *~sokonau* dengan rincian 8 data bermakna tipe A dan 4 data bermakna tipe B, serta 11 data mengandung verba majemuk *~nogasu* dengan rincian 8 data bermakna tipe A dan 3 data bermakna tipe B.

Hasil dari temuan data pada tabel 4.1, masing-masing disubstitusi untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya serta untuk mengetahui apakah kedua verba majemuk tersebut dapat saling bersubstitusi atau tidak di dalam kalimat, sehingga menghasilkan hasil substitusi yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3 berikut.

Tabel 4.2 Data Hasil Substitusi Verba Majemuk ~Sokonau

No	Temuan Verba Majemuk ~sokonau	Arti	Tipe Makna	Subtitusi ~Nogasu
1	聞き損なう	Gagal bertanya	A	X
2	取り損なう	Gagal mengambil	A	X
3	乗り損なう	Gagal naik	A	X
4	聞き損なう	Gagal menyimak	A	X
5	食べ損なう	Tidak sempat makan	A	X
6	取り損なう	Melewatkan panggilan	A	X
7	見損なう	Gagal nonton	A	X
8	出し損なう	Tidak sempat mengirim	A	X
9	書き損なう	Salah tulis	B	X
10	書き損なう	Salah tulis	B	X
11	書き損なう	Salah tulis	B	X
12	書き損なう	Salah tulis	B	X

Keterangan:

A: Aktivitas yang gagal dilakukan

B: Aktivitas yang tidak sempurna atau salah

X: Tidak dapat bersubstitusi

Tabel 4.3 Data Hasil Substitusi Verba Majemuk ~*Nogasu*

No	Temuan Verba Majemuk ~ <i>sokonau</i>	Arti	Tipe Makna	Substitusi ~ <i>Sokonau</i>
1	聞き逃す	Kelewatan	A	X
2	聞き逃す	Kelewatan	A	X
3	見逃す	Kelewatan	A	X
4	聞き逃す	Kelewatan	A	X
5	聞き逃す	Kelewatan	A	X
6	見逃す	Kelewatan	A	X
7	見逃す	Melewatkan	A	X
8	取り逃す	Membiarkan	B	X
9	見逃す	Biarin	B	X
10	見逃す	Biarin	B	X
11	見逃す	Biarkan	B	X

Keterangan:

A: Aktivitas yang gagal dilakukan

B: Mengabaikan Target Aktivitas

X: Tidak dapat bersubsitisi

Berdasarkan hasil substitusi pada kedua tabel 4.2 dan 4.3, dapat diketahui bahwa verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu* sama-sama menunjukkan makna kegagalan aktivitas, akan tetapi kedua verba majemuk tersebut tidak dapat saling bersubsitisi. Hal ini disebabkan karena masing-masing verba majemuk tersebut memiliki perbedaan penyebab kegagalan aktivitas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data temuan di atas, pada subbab ini penulis akan menjabarkan kedua rumusan masalah yaitu dengan mendeskripsikan masing-

masing makna verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan keduanya dengan mensubstitusikannya.

1.2.1 Makna Verba Majemuk *~Sokonau*

Penjelasan mengenai makna verba majemuk *~sokonau* yang terkandung pada data temuan adalah sebagai berikut.

4.2.1.1 Aktivitas yang gagal dilakukan

Data1

- (1) A : ねえ,この問題の答えって,何?
'Nee, kono mondai no kotaette, nani?'
 Hey, jawaban soal ini apa ya?
- B : ぼくもわからないんだよ。授業の後,聞こうと思ったんだけど,先生,すぐ教室を出て行ったから,聞き損ったんだよ
'Boku mo wakaranaindayo. Jugyou no ato, kikou to omottann dakedo, sensei sugu kyoushitsu wo deteita kara, kikisokonattan dayo'
 Aku juga ngga tahu. Sebenarnya aku berencana untuk tanya setelah kelas berakhir, tapi karena *sensei* langsung pergi keluar kelas jadinya **gagal nanya** deh.

(KWSNHBD:41)

Pada data 1 kalimat (1) menunjukkan bahwa verba majemuk *kikisokonau* memiliki arti “gagal bertanya”, dimana didalamnya terkandung makna tersirat yaitu “tidak sempat menanyakan jawaban soal kepada dosen”. Kalimat (1) berisi percakapan antar mahasiswa, dimana pelaku A tidak dapat mengikuti perkuliahan pada hari sebelumnya, sehingga pelaku A bertanya kepada pelaku B mengenai jawaban dari soal yang tidak dipahaminya. Pelaku B mengungkapkan bahwa dirinya juga tidak mengetahui jawaban dari soal tersebut meskipun pelaku B telah mengikuti perkuliahan di kelas tersebut. Hal ini terjadi disebabkan karena pada saat bel istirahat berbunyi, dosen tersebut langsung bergegas pergi keluar kelas,

sehingga pelaku B tidak sempat bertanya kepada dosen mengenai jawaban dari soal yang tidak dipahami oleh pelaku B.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *kikisokonau* yang terkandung pada kalimat (1) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang tidak sempat dilakukan”. Target awal pelaku B adalah berencana untuk bertanya secara pribadi kepada dosen mengenai jawaban dari suatu soal setelah kelas berakhir. Meskipun pelaku B ingat dengan rencananya dan berniat untuk bertanya kepada dosen tersebut, akan tetapi pelaku B menemui suatu masalah yang menghambat pelaku B untuk dapat bertanya kepada dosen, dimana hambatan tersebut berasal dari dosen yang tiba-tiba langsung bergegas pergi keluar kelas saat bel istirahat baru saja berbunyi, sehingga menghambat pelaku B untuk bertanya kepada dosen mengenai jawaban dari soal yang tidak dipahami.

Dapat dikatakan bahwa pelaku B tidak berniat untuk mengabaikan aktivitas yang telah direncanakannya, melainkan pelaku B tidak sempat untuk bertanya kepada dosen disebabkan karena faktor eksternal, dimana pelaku B menemui masalah atau hambatan yang berasal dari dosen tersebut, sehingga keadaan tersebut membuat pelaku B gagal untuk dapat bertanya kepada dosen mengenai jawaban dari soal tersebut.

Data 2

(2) A: 8月2日のコンサートのチケット、買えた?

'Hachi gatsu futsuka no konsaato no chiketto, kaeta?'

Apa sudah beli tiket konser untuk tanggal 2 agustus?

B: 一応買えたけど、遅かったから、S席は 取り損なっちゃって、A席しか買えなかった。

'Ichiou kaetakedo, osokattakara, S sek iwa torisokonachatte, A seki shika kaenakatta.

Sudah beli, tapi karena terlambat saya gagal mengambil kursi S dan hanya bisa beli yang kursi A.

(KWSNHBD:41)

Pada data 2 kalimat (2) menunjukkan bahwa verba majemuk *kikisokonau* memiliki arti “gagal mengambil”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “kehilangan kesempatan untuk dapat mengambil kursi S”. Kalimat (2) berisi percakapan antar teman akrab, dimana pelaku A bertanya kepada pelaku B mengenai pembelian tiket konser untuk tanggal 2 agustus. Pelaku B mengungkapkan bahwa pelaku B telah membelikan tiket konser tersebut, akan tetapi pelaku B hanya mendapatkan tiket konser dengan kursi tipe ‘A’ dan gagal mendapatkan kursi tipe ‘S’. Hal ini terjadi disebabkan karena pelaku B terlambat datang ke tempat pembelian karcis, sehingga pelaku B kehilangan kesempatan untuk dapat membeli tiket konser dengan kursi tipe ‘A’.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *torisokonau* yang terkandung pada kalimat (2) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang gagal dilakukan”. Target awal pelaku B adalah berencana untuk membeli tiket konser dengan memilih kursi tipe ‘A’. Meskipun pelaku B ingat dengan rencananya untuk membeli tiket tersebut dan berusaha untuk pergi ke tempat pembelian tiket, akan tetapi pelaku B menemui suatu masalah yang menghambat pelaku B untuk dapat memperoleh kursi tipe ‘A’, dimana hambatan tersebut terjadi ketika pelaku B sedang dalam perjalanan menuju tempat pembelian tiket, misalnya terjadi demo diperjalanan menuju tempat pembelian tiket yang mengakibatkan kemacetan yang sangat

panjang, sehingga pelaku B terlambat datang ke tempat pembelian tiket konser tersebut. Hambatan tersebut membuat pelaku B kehilangan kesempatan untuk dapat mengambil kursi tipe ‘S’.

Dapat dikatakan bahwa pelaku B tidak berniat untuk mengabaikan aktivitas yang telah direncanakannya, melainkan pelaku B tidak sempat untuk dapat memperoleh kursi tipe ‘S’ disebabkan karena faktor eksternal, dimana pelaku B menemui masalah atau hambatan yang berasal dari demo yang dilakukan oleh karyawan pabrik tersebut ketika sedang dalam perjalanan menuju tempat pembelian tiket, sehingga kondisi tersebut membuat pelaku B gagal untuk dapat memperoleh tiket dengan kursi tipe ‘S’.

Data 3

(3) A: あれ、今ごろ、昼ごはん？もう三時半だよ
 ‘Are, ima goro, hiru gohan? Mou sanji han dayo!
 Loh, baru makan siang sekarang? Sudah jam 3 loh!

B: うん、そうなんだ。ちょうど昼に会議があつて、昼ごはんを食べ損なったから。
 ‘Un, sounanda. Choudo hiru ni kagi ga atte, hiru gohan wo tabesokonattakara.

Iya begitulah. Tepat siang tadi ada rapat, jadi saya **tidak sempat makan** siang deh...

(KWSNHBD:40)

Pada data 3 kalimat (3) menunjukkan bahwa verba majemuk *tabesokonau* memiliki arti “tidak sempat makan”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “kehilangan kesempatan untuk makan siang”. Kalimat (3) berisi percakapan antar rekan kerja, dimana pelaku A terkejut melihat pelaku B baru makan siang pada pukul 3 sore dan menanyakan alasan pelaku B baru memakan menu makan siangnya pada jam tersebut. Pelaku B menyatakan bahwa dirinya

tidak sempat untuk makan siang disebabkan karena pelaku B sedang mengikuti rapat, sehingga pelaku B tidak sempat memakan makan siangnya dan baru memakan menu makan siangnya pada pukul 3 sore.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *tabesokonau* yang terkandung pada kalimat (3) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang gagal dilakukan”. Target awal pelaku B adalah berencana untuk makan siang saat bel istirahat berbunyi. Meskipun pelaku B ingat dengan rencananya untuk makan siang, akan tetapi pelaku B menemui suatu masalah yang menghambat pelaku B untuk pergi makan siang, dimana hambatan tersebut terjadi disebabkan karena rekan kerja pelaku B menyuruh pelaku B untuk menggantikannya mengikuti rapat, maka pelaku B langsung bergegas kembali ke kantor untuk mempersiapkan dokumen yang akan dibahas pada rapat tersebut, sehingga pelaku B kehilangan kesempatan untuk dapat makan siang pada jam tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pelaku B tidak berniat untuk mengabaikan aktivitas yang telah direncanakannya untuk makan siang, melainkan pelaku B tidak sempat untuk makan siang disebabkan karena aktor eksternal, dimana pelaku B menemui masalah atau hambatan berasal dari rekan pelaku yang menyuruh pelaku B menggantikan rapat, sehingga pelaku B gagal untuk dapat makan siang di kantin pada jam tersebut.

4.2.1.2 Aktivitas yang tidak sempurna/ Salah

(4) A: 先生、原稿用紙をもう1枚いただけませんか。

*'Sensei, genkouyoushi wo mou ichi mai
Itadakemasenka?'*

Bu, bolehkah saya minta selembar kertas tulis bahasa Jepang nya lagi?

B: また、書き損なったんですか。ゆっくり
 落ち着いて書いてください。
*Mata, kakisokonattan desuka. Yukkuri ochitsuite
 kaite kudasai!*
Salah tulis lagi ya? Tulislah dengan tenang dan
 pelan-pelan ya!

(KWSNHBD:41)

Pada data 4 kalimat (4) menunjukkan bahwa verba majemuk *kakisokonau* memiliki arti “salah tulis”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “salah menulis huruf Jepang pada kertas”. Kalimat (4) berisi percakapan antar guru dan siswa, dimana pelaku A (siswa) meminta selembar kertas lagi kepada gurunya untuk menulis huruf Jepang. Pelaku B (guru) mengira bahwa pelaku A (siswa) telah melakukan kesalahan dalam menulis huruf Jepang pada lembar kertas yang telah diberikan sebelumnya, sehingga pelaku A meminta kembali kertas tersebut.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *kakisokonau* yang terkandung pada kalimat (4) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang tidak sempurna”. Target awal pelaku A adalah berencana untuk menulis huruf Jepang pada lembar kertas tersebut dengan sempurna, akan tetapi hasil dari aktivitas menulis huruf Jepang yang dilakukan oleh pelaku A tidak sempurna atau terjadi kesalahan dalam penulisannya. Kesalahan tersebut membuat pelaku A gagal untuk dapat menulis huruf Jepang dengan sempurna pada lembar yang diberikan oleh pelaku B (guru), sehingga pelaku A (siswa) meminta lembar kertas lagi dan menulis ulang.

Dapat dikatakan bahwa pelaku A (siswa) tidak berniat untuk mengabaikan aktivitas yang telah direncanakannya yaitu untuk menulis huruf Jepang pada kertas tersebut dengan sempurna, melainkan pelaku A (siswa) telah melakukan aktivitas menulis huruf Jepang pada lembar kertas tersebut, akan tetapi hasil dari aktivitas tersebut tidak sempurna atau terjadi kesalahan dalam penulisan huruf Jepang.

Data 5

- (5) 書き損なった年賀はがきは、新しいものと交換できるので、郵便局へ持って行きます。

Kakisokonatta *nenga hagaki wa, atarashii mono to koukan dekiru node, yuubinkyoku e motte ikimasu.*

Karena kartu pos tahun baru yang **salah tulis** dapat ditukar dengan yang baru, Saya pergi membawanya ke kantor pos.

(<https://hinative.com/ja/questions/7326114>) 11/06/2019

Pada data 5 kalimat (5) menunjukkan bahwa verba majemuk *kakisokonau* memiliki arti “salah tulis”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “terjadi kesalahan saat menulis kartu ucapan tahun baru pada surat”. Kalimat (5) berisi pernyataan pelaku atau pembicara yang telah melakukan kesalahan dalam penulisan isi surat pada kartu pos tahun baru yang dibuatnya, sehingga pembicara berencana pergi ke kantor pos untuk menukarnya dengan kartu pos yang baru.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *kakisokonau* yang terkandung dalam konteks kalimat (5) termasuk ke dalam makna “aktivitas yang dilakukan dengan tidak sempurna”. Target pelaku atau pembicara adalah menulis surat pada kartu ucapan tahun baru dengan sempurna, akan tetapi pada saat pelaku selesai menulis surat tersebut ternyata ada

beberapa kata yang kurang tepat atau keliru, sehingga hasil aktivitas menulis surat pada kartu ucapan tidak sempurna atau salah.

Dapat dikatakan bahwa pembicara tidak berniat mengabaikan aktivitas yang telah direncanakan yaitu untuk menulis surat dengan sempurna, melainkan pembicara sudah melakukan aktivitas menulis surat, akan tetapi hasil dari tulisan pembicara mengalami kesalahan penulisan, sehingga tidak mencapai target aktivitas yang diharapkan oleh pembicara.

1.2.2 Makna Verba Majemuk ~*Nogasu*

Penjelasan mengenai makna verba majemuk ~*nogasu* yang terkandung pada data temuan adalah sebagai berikut.

4.2.2.1 Aktivitas yang gagal dilakukan

Data 6

(6) A: ねえ、昨日の先生、今日テストするって、言ったっけ？

‘*Nee, kinou no sensei, kyou tesuto surutte, ittakke?*’

He, Apa kemarin sensei bilang kalau hari ini ada ujian?

B: 言ったかもしれないけど、聞き逃しちゃったのかな。

‘*ittakamoshirenaikedo, kikinogashichattanokana.*’

Kayanya sih bilang, tapi sepertinya aku kelewatan.

(KWSNHBD:41)

Pada data 6 kalimat (6) menunjukkan bahwa verba majemuk *kikinogasu* memiliki arti “kelewatan”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “tidak sempat menyimak perkataan dosen”. Kalimat (6) berisi percakapan antar mahasiswa, dimana pelaku A tidak dapat mengikuti perkuliahan pada hari sebelumnya, sehingga pelaku A bertanya kepada pelaku B mengenai jadwal ujian yang telah dibicarakan oleh dosen. Pelaku B menyatakan bahwa dirinya tidak tahu pasti mengenai jadwal yang dibicarakan dosen pada hari sebelumnya, akan tetapi

pelaku mengetahui bahwa dosen tersebut membicarakan jadwal ujian didepan kelas. Hal ini terjadi disebabkan karena keteledoran pelaku B, sehingga pelaku B melewatkan aktivitas yang penting yaitu menyimak jadwal ujian yang dibicarakan dosen.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *kikinogasu* yang terkandung pada kalimat (6) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang terlewatkan”. Target awal pelaku B adalah berencana untuk menyimak pembicaraan dosen didepan kelas terutama mengenai jadwal ujian. Meskipun pelaku B berada didalam kelas dan melihat dosen tersebut sedang menerangkan didepan, pelaku B tidak terlalu fokus menyimak pembicaraan dosen tersebut. Hal tersebut terjadi disebabkan karena keteledoran pelaku B yang mengesampingkan aktivitas utama yaitu menyimak jawdal ujian yang diumumkan dosen, sehingga pelaku B tidak mendapatkan informasi yang akurat mengenai jadwal ujian berikutnya. Misalnya pelaku B melihat dosen sedang menerangkan pelajaran didepan, namun karena dosen tersebut masih menerangkan pelajaran maka pelaku B beranggapan bahwa dosen tersebut akan mengumumkan jadwal ujian setelah selesai membahas pelajaran, sehingga pelaku B bermain *handphone* sambil menunggu dosen selesai membahas pelajaran. Akan tetapi saat pelaku B fokus memainkan *handphonenya*, dosen tersebut mengumumkan jadwal ujian berikutnya, sehingga pelaku B tidak menyimak perkataan dosen dengan seksama dan pelaku B beralih fokus pada *handphone* yang dipegangnya.

Dapat dikatakan bahwa pelaku B tidak berniat menggagalkan aktivitas yang telah direncanakannya, melainkan pelaku B gagal menyimak perkataan dosen disebabkan karena faktor internal, dimana masalah yang menghambat pelaku B untuk melakukan aktivitas yang direncanakannya berasal dari kecerobohan atau teledor pelaku yang tidak menyimak dengan seksama, sehingga pelaku B gagal untuk dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya.

Data 7

- (7) A: あの授業、もう少し大きい声で話してくれないかなあ。
 ‘Ano jugyou, mou sukoshi ookii koe de hanashite kurenai kanaa..
 Tidak bisakah suaranya dikeraskan di pelajaran ini..
- B: ほんと、大切なことを聞き逃しそうで、こわいよね。
 ‘Honto, taisetsu na koto wo kikinogashisoude, kowaiyone.
 Benar, menakutkan ya kalau sampai kelewatan hal-hal yang penting.
 (KWSNHBD:41)

Pada data 7 kalimat (7) menunjukkan bahwa verba majemuk *kikinogasu* memiliki arti “kelewatan”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “gagal menyimak ceramah dosen dengan seksama”. Kalimat (6) berisi percakapan antar mahasiswa, dimana pelaku A mengharapkan agar dosen pada mata pelajaran tersebut dapat mengeraskan suaranya. Pelaku B pun menanggapi pernyataan dari pelaku A bahwa pelaku B juga khawatir kalau dirinya sampai melewatkan hal-hal penting yang dibicarakan dosen tersebut didepan kelas.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *kikinogasu* yang terkandung pada kalimat (6) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang terlewatkan”. Target awal pelaku B adalah berencana untuk menyimak pembicaraan dosen didepan kelas

dengan seksama, namun karena dosen yang mengajar memiliki suara yang kurang keras maka pelaku B khawatir jika dirinya ceroboh atau tidak fokus menyimak ceramah dosen dikelas tersebut. Sehingga pelaku B berusaha untuk tetap fokus menyimak ceramah dosen agar tidak kelewatan hal-hal yang penting pada mata pelajaran tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pelaku B tidak berniat menggagalkan aktivitas yang telah direncanakan, melainkan pelaku B khawatir jika dirinya melakukan kecerobohan atau tidak konsentrasi menyimak ceramah dosen didepan. Oleh karena itu, pelaku B berusaha agar tetap fokus menyimak ceramah dosen agar berhasil mencapai target aktivitas yang diharapkan oleh pelaku B.

Data 8

(8) その番組、見るつもりだったのに、見逃したよ。再放送しないかな。

Sono bangumi, mirutsumoridatta noni, minogashitayo. Saihoushinaikana.....

Saya berencana untuk menonton program itu, tapi saya **gagal nonton** dan kayanya ngga ada siaran ulang deh.

(KWSNHBD:167)

Pada data 8 kalimat (8) menunjukkan bahwa verba majemuk *minogasu* memiliki arti “gagal nonton”, dimana di dalamnya terkandung makna tersirat yaitu “gagal menonton program TV yang dinantikan”. Kalimat (8) berisi pernyataan pembicara yang menyatakan bahwa pembicara melewatkan program TV yang dinantikannya, sehingga pembicara merasa kecewa karena tidak ada siaran ulang dari program TV yang telah dilewatkannya.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *minogasu* yang terkandung pada kalimat (8) menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang terlewatkan”. Target awal

pembicara dalam berencana untuk menonton program TV kesukaannya. Namun pembicara gagal untuk dapat menonton program TV yang dinantikannya karena kekeledoran pembicara yang lupa atau mengesampingkan aktivitas yang telah direncanakan untuk menonton program TV tersebut. Misalnya pembicara sedang menonton TV dan berencana untuk menonton program TV yang disukainya, akan tetapi karena pada program tersebut sedang ada sponsor maka pembicara mencari channel TV lain sambil menunggu program TV kesukaannya dimulai. Namun karena pembicara sudah beralih fokus dengan channel lainnya, maka pembicara lupa untuk menonton program TV yang dinantikannya, sehingga pembicara gagal atau kehilangan kesempatan untuk dapat menonton program TV yang dinantikannya sejak awal.

Dapat dikatakan bahwa pelaku tidak berniat menggagalkan aktivitas yang telah direncanakannya, melainkan pelaku atau pembicara gagal menonton program TV kesukannya disebabkan karena faktor internal, dimana masalah yang menghambat pelaku untuk melakukan aktivitas yang direncanakannya berasal dari kecerobohan atau kekeledoran pelaku yang lupa atau mengesampingkan aktivitas utama, sehingga pelaku gagal mencapai target aktivitasnya untuk dapat menonton program TV kesukaannya.

4.2.2.2 Aktivitas yang dibiarkan gagal/ Diabaikan

Data 9

- (9) A: 今日は特別に！今回だけは。
'Kyou wa tokubetsu ni! Konkai dake wa...'
 Khusus hari ini yaa! Hanya kali ini....
 B: 見逃してあげるわっ！とっとと帰りなさい。
'Minogashite ageruwaa! Tottoto kaerinasai

Baiklah aku **membiarkan** kamu pergi! Cepetan balik yaa..

(https://www.cave.co.jp/gameonline/pinksweets/words/w_psweets.html)20
19/06/21

Pada data 9 kalimat (9) menunjukkan bahwa verba majemuk *minogasu* memiliki arti “gagal melihat” dilekati verba *~teageru*, sehingga menjadi *minogashite ageru* yang mengandung makna “membiarkan pergi”. Dapat diketahui bahwa verba *teageru* menunjukkan makna “memberi kebebasan atau membiarkan”. Kalimat (9) berisi percakapan antar kerabat, dimana pelaku A meminta izin kepada pelaku B untuk pergi ke suatu tempat karena sebelumnya pelaku A tidak pernah pergi keluar rumah. Pelaku B pun membiarkan atau membebaskan pelaku A untuk pergi sesukanya dihari tersebut dan berharap agar pelaku A cepat segera kembali.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *minogasu* yang terkandung pada kalimat (9) menunjukkan makna “aktivitas yang dibiarkan atau diabaikan”. Target awal pelaku B adalah menginginkan pelaku A agar tetap dirumah bersamanya, namun karena pelaku A tidak pernah pergi keluar dan meminta izin untuk pergi dihari tersebut, maka pelaku B pun membiarkan pelaku A pergi keluar rumah tanpa berusaha agar pelaku A tidak meninggalkannya.

Dapat dikatakan bahwa pelaku B mengabaikan keinginannya agar pelaku A tetap bersamanya, sehingga pelaku B dengan sengaja mengagalkan aktivitas yang direncanakannya dengan membiarkan pelaku A pergi disebabkan karena sebelumnya pelaku A tidak pernah pergi keluar.

Data 10

(10) ちょっとしたいたずらなので、見逃してやる!

‘*Chotto shita itazurana node, minogashiteyaru.*’

Karena agak nakal, jadi **biarkan** saja...

(<https://kotobank.jp/word/2019/06/21>)

Pada data 10 kalimat (10) menunjukkan bahwa verba majemuk *minogasu* memiliki arti “gagal melihat” dilekati verba *~teyaru*, sehingga menjadi *minogashi teyaru* yang mengandung makna “membiarkan”. Dapat diketahui bahwa verba *teyaru* menunjukkan makna “memberikan kebebasan atau membiarkan”. Kalimat (10) berisi pernyataan pembicara terhadap kelakuan anak tetangganya, dimana pembicara mengungkapkan bahwa anak tetangganya tersebut agak nakal, sehingga pembicara tidak terlalu segan dan mengabaikan anak tetangganya tersebut.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa verba majemuk *minogasu* yang terkandung pada kalimat (10) menunjukkan makna “aktivitas yang dibiarkan atau diabaikan”. Target awal pembicara adalah menenangkan anak tetangganya yang sedang menangis dengan keras didepan rumahnya, akan tetapi karena pembicara tersebut mengetahui bahwa anak tersebut memang agak nakal, maka pembicara mengabaikan anak tersebut dan membiarkannya.

Dapat dikatakan bahwa pembicara sengaja mengabaikan keinginannya untuk menenangkan anak tetangganya, sehingga pembicara mengurungkan niatnya untuk membantu anak tersebut dengan membiarkan anak tetangganya menangis.

4.2.3 Persamaan dan Perbedaan Makna Verba Majemuk ~*Sokonau* dan ~*Nogasu*

Subbab ini menjabarkan 4 kalimat yang diperoleh dari beberapa contoh dari analisis makna dari verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu*. Kalimat tersebut adalah kalimat (1), (4) dan kalimat (9). Ketiga kalimat tersebut akan disubstitusi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan diantara verba majemuk ~*sokonau* dan ~*nogasu*.

Data 1

(1) A : ねえ,この問題の答えって,何?

'Nee, kono mondai no kotaette, nani?'

Hey, jawaban soal ini apa ya?

B : ぼくもわからないんだよ。授業の後,聞こうと思ったんだけど,先生,すぐ教室を出て行ったから,聞き損ったんだよ。

'Boku mo wakaranaindayo. Jugyou no ato, kikou to omottann dakedo, sensei sugu kyoushitsu wo deteita kara, kikisokonattan dayo'

Aku juga ngga tahu. Sebenarnya aku berencana untuk tanya setelah kelas berakhir, tapi karena *sensei* langsung pergi keluar kelas jadinya gagal nanya deh.

(KWSNHBD:41)

Apabila verba majemuk ~*sokonau* pada konteks kalimat (1) disubstitusikan dengan verba majemuk ~*nogasu*, maka akan menjadi seperti berikut.

(1a) * A : ねえ,この問題の答えって,何?

'Nee, kono mondai no kotaette, nani?'

Hey, jawaban soal ini apa ya?

B : ぼくもわからないんだよ。授業の後,聞こうと思ったんだけど,先生,すぐ教室を出て行ったから,聞き逃したんだよ。

'Boku mo wakaranaindayo. Jugyou no ato, kikou to omottann dakedo, sensei sugu kyoushitsu wo deteita kara, kikinogashitan dayo'

Aku juga ngga tahu. Sebenarnya aku berencana untuk tanya setelah kelas berakhir, tapi karena *sensei* langsung pergi keluar kelas jadinya gagal nanya deh.

Setelah verba majemuk *kikisokonau* disubstitusi menjadi verba majemuk *kikinogasu* maka kalimat (1a) secara struktur dapat berterima. Hal ini dikarenakan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* memiliki kemiripan makna yaitu menunjukkan kegagalan aktivitas, dimana pelaku B gagal atau tidak sempat untuk bertanya kepada dosen mengenai jawaban dari soal yang tidak dipahaminya. Walaupun kalimat (1) dan (1a) sama-sama mengandung makna “gagal bertanya” ketika melekat dengan verba depan *kiku*, akan tetapi kedua kalimat memiliki nuansa atau faktor penyebab kegagalan yang berbeda, dimana pada kalimat (1) pelaku B gagal bertanya kepada dosen disebabkan karena dosen tersebut langsung bergegas pergi keluar kelas saat bel istirahat. Sebaliknya, faktor penyebab pelaku B gagal bertanya kepada dosen dalam verba majemuk *~nogasu* pada kalimat (1a) seharusnya berasal dari kecerobohan atau keteledoran pelaku B, misalnya pelaku B lupa bahwa seharusnya pelaku B bertanya secara pribadi kepada dosen mengenai jawaban dari soal yang tidak dipahami saat kelas telah selesai. Dapat dikatakan bahwa verba majemuk *~sokonau* pada kalimat (1) tidak dapat saling bersubstitusi dengan verba majemuk *~nogasu* disebabkan keduanya memiliki perbedaan faktor penyebab kegagalan.

Data 4

(4) A: 先生、原稿用紙をもう 1 枚いただけませんか。

'Sensei, genkouyoushi wo mou ichi mai itadakemasenka?'

Bu, bolehkah saya minta selembarnya kertas tulis bahasa Jepang nya lagi?

B: また、書き損なったんですか。ゆっくり落ち着いて書いてください

Mata, kakisokonattan desuka. Yukkuri ochitsuite kaite kudasai!

Salah tulis lagi ya? Tulislah dengan tenang dan pelan-pelan ya!

(KWSNHBD:41)

Apabila verba majemuk ~*sokonau* pada kalimat (4) disubsitusikan dengan verba majemuk ~*nogasu*, maka akan menjadi seperti berikut.

- (4a) *A: 先生、原稿用紙をもう1枚いただけませんか。
 ‘Sensei, genkouyoushi wo mou ichi mai itadakemasenka?’
 Bu, bolehkah saya minta selembar kertas tulis bahasa Jepang nya lagi?
 B: また、書き逃したんですか。ゆっくり落ち着いて書いてください
 Mata, kakinogashitan desuka. Yukkuri ochitsuite kaite kudasai!
Tidak sempat menulis lagi ya? Tulislah dengan tenang dan pelan-pelan ya!

Setelah verba majemuk *kakisokonau* disubstitusi menjadi verba majemuk *kakinogasu* maka kalimat (4a) tidak dapat berterima didalam kalimat. Hal ini dikarenakan saat verba majemuk ~*sokonau* pada kalimat (4) menunjukkan makna aktivitas yang tidak sempurna atau keliru, sehingga kedua kalimat memiliki makna yang jelas berbeda. Dimana pada kalimat (4) pelaku B telah melakukan aktivitas menulis, akan tetapi hasil dari aktivitas menulisnya tidak sempurna atau mengalami kesalahan. Sebaliknya, pada kalimat (4a) pelaku B seharusnya belum mengerjakan aktivitas menulis disebabkan karena pelaku B lupa atau mengabaikan aktivitas menulisnya, sehingga verba akhir *nogasu* pada kalimat (4a) tidak dapat berfungsi atau tidak berterima didalam kalimat. Dapat dikatakan bahwa verba majemuk ~*sokonau* pada kalimat (4) tidak dapat saling bersubstitusi dengan verba majemuk ~*nogasu* disebabkan keduanya memiliki perbedaan faktor penyebab kegagalan.

Data 9

- (1) A: 今日は特別に！今回だけは。
 ‘Kyou wa tokubetsu ni! Konkai dake wa...’
 Khusus hari ini yaa! Hanya kali ini...
 B: 見逃してあげるわっ！とっとと帰りなさい。
 ‘Minogashite ageruwaa! Tottoto kaerinasai
 Baiklah aku membiarkan mu pergi! Cepetan balik yaa..

(https://www.cave.co.jp/gameonline/pinksweets/words/w_p sweets.html)
2019/06/21

Apabila verba majemuk *~sokonau* pada kalimat (9) disubsititisi dengan verba majemuk *~nogasu*, maka akan menjadi seperti berikut.

- (9a)* A: 今日は特別に！今回だけは。
'*Kyou wa tokubetsu ni! Konkai dake wa...*'
Khusus hari ini yaa! Hanya kali ini....
B: 見損なってあげるわっ！とっとと帰りなさい。
'*Misokonatteageruwaa! Tottoto kaerinasai*
_____! Cepetan balik yaa..

Setelah verba majemuk *minogasu* disubstitusi menjadi verba majemuk *misokonau* maka kalimat (9a) tidak dapat berterima didalam kalimat. Hal tersebut terjadi disebabkan karena verba majemuk *~nogasu* pada kalimat (9) menunjukkan makna aktivitas yang sengaja dibiarkan atau diabaikan, dimana pelaku B membiarkan pelaku A pergi begitu saja. Sebaliknya, verba majemuk *~sokonau* dalam konteks kalimat diatas tidak dapat berfungsi jika dilekati oleh verba *teageru*, dimana verba *teageru* bisa berfungsi dan dapat bermakna “pembiaran” jika dilekatkan dengan verba majemuk *~nogasu*, sehingga kalimat (9a) menimbulkan makna yang ambigu atau tidak sesuai konteks kalimat ketika disubsititisi dengan verba akhir *sokonau*, sehingga kalimat (9a) pada dialog pelaku B tidak dapat diterjemahkan. Dapat dikatakan bahwa verba majemuk *~nogasu* pada konteks kalimat (9) tidak dapat saling bersubstitusi dengan verba majemuk *~sokonau*.

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* menunjukkan makna kegagalan aktivitas. Meskipun kedua verba majemuk tersebut secara umum memiliki kemiripan

makna yaitu “aktivitas yang gagal dilakukan”, akan tetapi kedua verba majemuk tersebut memiliki penyebab kegagalan aktivitas yang berbeda. Penyebab gagalnya aktivitas pada verba majemuk *~sokonau* berasal dari adanya hambatan di sekitar (faktor eksternal), sedangkan penyebab gagalnya aktivitas pada verba majemuk *~nogasu* berasal dari dalam diri pelaku aktivitas yang melakukan kecerobohan (faktor internal), sehingga pelaku aktivitas kehilangan kesempatan atau gagal melakukan aktivitas yang telah direncanakan. Selain dapat digunakan untuk menunjukkan makna aktivitas yang gagal dilakukan, verba majemuk *~sokonau* juga dapat digunakan untuk menunjukkan makna aktivitas yang tidak sempurna atau salah. Begitu juga dengan verba majemuk *~nogasu*, selain memiliki makna aktivitas yang gagal dilakukan, juga dapat bermakna aktivitas yang diabaikan atau dibiarkan. Berdasarkan hasil substitusi diatas, verba majemuk *~sokonau* tidak dapat saling bersubstitusi dengan verba majemuk *~nogasu*. Hal ini disebabkan karena kedua verba majemuk tersebut memiliki perbedaan penyebab kegagalan aktivitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

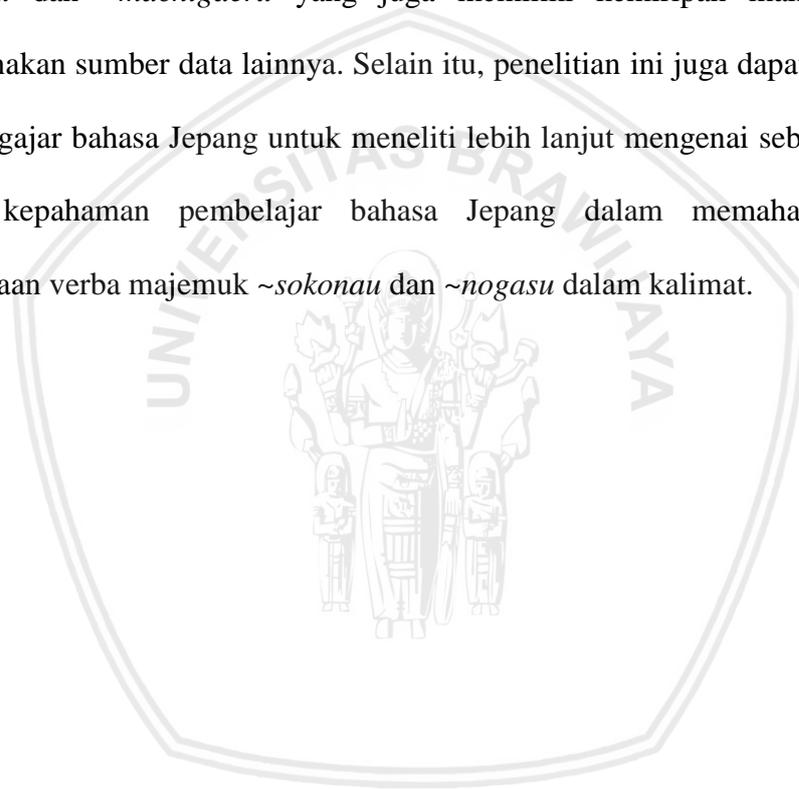
5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Verba majemuk *~sokonau* memiliki kemiripan makna dengan verba majemuk *~nogasu* karena keduanya sama-sama menunjukkan makna kegagalan aktivitas yaitu bermakna “aktivitas yang gagal dilakukan”. Selain dapat digunakan untuk menunjukkan makna “aktivitas yang gagal dilakukan”, verba majemuk *sokonau* juga dapat digunakan untuk menunjukkan makna “aktivitas yang tidak sempurna” atau salah. Begitu juga dengan verba majemuk *nogasu*, selain memiliki makna “aktivitas yang gagal dilakukan”, juga dapat bermakna “aktivitas yang diabaikan atau dibiarkan”.
2. Verba majemuk *~sokonau* tidak dapat saling bersubstitusi dengan verba majemuk *~nogasu*. Hal ini disebabkan karena masing-masing verba majemuk tersebut memiliki penyebab kegagalan aktivitas yang berbeda. Penyebab gagalnya aktivitas pada verba majemuk *sokonau* berasal dari adanya hambatan di sekitar (faktor eksternal), sedangkan penyebab gagalnya aktivitas pada verba majemuk *nogasu* berasal dari dalam diri pelaku aktivitas yang melakukan kecerobohan (faktor internal) seperti lupa atau mengganggalkan aktivitas utama.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* sebagai jenis verba majemuk yang menunjukkan makna non-pencapaian atau kegagalan (*shippai*), terdapat saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti jenis verba majemuk non-pencapaian lainnya seperti *~sokonau* dan *~machigaeru* yang juga memiliki kemiripan makna dengan menggunakan sumber data lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengajar bahasa Jepang untuk meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar tingkat keahaman pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna penggunaan verba majemuk *~sokonau* dan *~nogasu* dalam kalimat.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Pamugari. 2011. *Fungsi Fukugoudoushi ~Teiru dalam Novel Jiorama Karya Natsuo Kirino*. Jurnal diterbitkan. Jakarta : Binus University.
- Cave. 2006. *Pink Sweets*. Diakses pada tanggal 22 April 2019. https://www.cave.co.jp/gameonline/pinksweets/words/w_p sweets.html.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Lingusitik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ferdianto. 2016. *Jago Bahasa Jepang*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Himeno, Masako. 2018. *Fukugoudoushi no Kouzou to Imi Youhou*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Hewwit, K. 2014. *Romances Beddo de Sugosu Isshuukan*. Diakses pada tanggal 22 April 2019 dari <https://books.google.co.id/books?>
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Morita, Yoshiyuki. 1989. *Kiso Nihongo Jiten*. Tokyou: Kadogawa Shoten.
- Muhammad, 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Munafidloh, Laelatul. 2017. *Perbedaan Verba Majemuk ~Hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru Dalam Kalimat Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Struktur dan Makna*. Tesis diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nogasu. (2019) dalam *Digital Daijirin Daisanpan*. Diakses dari <https://dictionary.goo.ne.jp/jn/171703/meaning/m0u/>
- Nitta, Yoshio. 2016. *Gendai Nihongo Bunpou I*. Tokyou: Kuroshio Shuppan.
- Okamoto, Ujihara. 2012. *Kurabete Wakaru Chuushou Nihongo Hyougen Bunkei Doriru*. Tokyo: J risa-chi.
- Pamugari, Alpina. 2014. *Fukugoudoushi ~Komu dalamMajalah Nikkei Business Tahun 2009*. Tesis diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rahmi, Aulia. 2015. *Analisis Makna Fukugoudoushi ~Dasu, ~Hajimeru, dan ~Kakeru dalam Novel Taira No Masakado Karangan Eiji Yoshikawa*. Jurnal diterbitkan. Padang :Universitas Bung Hatta.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugimura. 2005. *Koopasu wo Riyoushita Fukugoudoushi ~Wasureru, ~Otosu, ~morasu no Imi Bunsetsu* Jurnal diterbitkan. Nagoya: Nihongo Kyouiku
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tjin Thian, 2014. *Kita Sukses Mudah & Praktis Mencapai N2 Metode Gakushudo*. Jakarta: Gakushudo.
- Tjandra, Sheddy N. 2016. *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.

